

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Secara sederhana pendidikan merupakan proses seorang manusia yang awalnya tidak mengetahui suatu hal menjadi tahu dan berlangsung dalam waktu yang lama. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup> Manusia telah mendapatkan pendidikan sejak lahir dari kedua orangtuanya, dan pendidikan itu akan berlangsung selama anak menjadi tanggungan orangtua. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setiap setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, ketrampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang lama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 74

Dalam perkembangannya definisi pendidikan banyak bermunculan dari para ahli pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>3</sup> Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup>

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, tercantum pengertian pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 24

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’ari, 2009), hal. 19

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 1

<sup>6</sup> *Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tujuan sederhana dari adanya pendidikan adalah untuk menambah pengetahuan yang belum kita punya. Secara luas tujuan pendidikan Indonesia tertulis dalam UUD 1945 alinea ke 4 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa“, yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan salah satu poin yang ada didalam tujuan pendidikan nasional. Ilmu tanpa iman dapat membuat seseorang lupa terhadap Tuhan dan akan membuat manusia bertindak sewenang-wenang. Begitu juga iman tanpa ilmu akan membuat manusia menjadi orang yang fanatik dengan hal-hal baru. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang tersebut diatas maka perlu adanya suatu pendidikan keagamaan. Bagi umat Islam pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk mengetahui tata cara beribadah kepada Allah.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.<sup>7</sup> Jadi, dalam pendidikan Islam ini

---

<sup>7</sup> Abd Aziz, *Pendidikan Agama di Sekolah*, (Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal.8

seorang pendidik harus bisa menjelaskan dengan benar dan mencotohkan dengan baik tanpa celah.

Saat ini banyak anak usia dasar telah mengenal kecanggihan teknologi sehingga dengan mudah mengetahui dunia luar yang pastinya mengandung unsur negatif dan positif. Dapat dikatakan bahwa anak usia dini merupakan masa dimana mereka akan meniru apa yang mereka lihat dan melakukan apa yang mereka anggap menarik dan diteliti. Hal ini berdampak pada tingkah laku atau akhlak peserta didik masa kini berbeda dengan peserta didik terdahulu. Budaya dunia maya semakin mendominasi dan ditiru yang pada akhirnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana dari adanya budaya luar yang mempengaruhi akhlak peserta didik yaitu cara mereka bersikap, bertutur kata dan juga dalam penggunaan busana. Dan bahkan akhir-akhir ini dunia pendidikan juga digegerkan dengan adanya video-video yang beredar terkait dengan perkelahian antara siswa dan seorang guru. Tanpa merasa bersalah dan tidak takut apapun, seolah-olah siswa merasa bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan benar. Padahal hal itu tentu saja melanggar norma-norma yang ada.

Dengan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka lembaga pendidikan Islam khususnya, harus benar-benar diperhatikan dalam pendidikan dasar dan bisa diperoleh melalui suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk meminimalisir ataupun memperbaiki sikap siswa yang demikian dengan melakukan berbagai upaya diantaranya termasuk dalam pembiasaan yang diterapkan dalam sebuah

lembaga tersebut. Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang tujuan utamanya adalah pengemban seluruh aspek pribadi peserta didik termasuk aspek religius dan akhlakul karimah dengan pengenalan serta perwujudan nilai-nilai etis dalam kehidupan seseorang.<sup>8</sup>

Dalam ajaran Islam pendidikan untuk membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah. Maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggungjawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan, keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah yang ada disekitar mereka, agar terbentuk penerus generasi yang berakhlakul karimah.

Karena pentingnya akhlakul karimah, maka diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membina serta memberi teladan kepada anak-anak muda. Hal ini di karenakan kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup

---

<sup>8</sup> H.A.R Tilaar dan Rianrt Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 29-30

seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat berperan besar dalam membentuk karakter manusia.<sup>9</sup>

Dalam membantu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia lembaga pendidikan atau sekolahpun berupaya mengaplikasikan teori yang ada dalam pendidikan agama melalui kegiatan keagamaan. Pembinaan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh semua guru disekolah. Semua guru berhak dan wajib memberi contoh, keteladanan, dan membiasakan bersikap baik kepada peserta didik di dalam maupun luar ham pelajaran agama ataupun pelajaran PPKn sehingga diharapkan setiap guru memberikan partisipasinya untuk membina akhlakul karimah pada diri peserta didik. Guru ibarat dokter, untuk mengobati yang sakit. Maka diperlukan dokter yang mengerti jenis penyakit yang diderita serta cara-cara mengobatinya. Demikian pula dengan seorang guru, dalam mengobati jiwa anak didiknya dalam membina akhlak yang baik, dibutuhkan pendidik yang mengerti sifat dasar jiwa manusia, kelemahannya, dan cara mengobatinya.<sup>10</sup>

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khaliqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diibaratkan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan,

---

<sup>9</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 186

<sup>10</sup> Sulung Norfiyanto, *The Golden Teacher*, (Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2008), hal.

dapat dilihat diindikatornya dan dapat diraskan manfaatnya.<sup>11</sup> Kata akhlak ini masih bersifat netral, bisa bersifat negatif ataupun positif. Dalam hal ini yang diperlukan oleh peserta didik adalah akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak karimah adalah “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhka diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya”.<sup>12</sup> Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Indikator dari pembinaan akhlakul karimah adalah perbuatan dianggap baik dalam Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an dan sunnah, yakni taat pada Allah dan Rasul, berbakti kepada orangtua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.<sup>13</sup>

Pendidikan kearah akhlak yang luhur untuk para siswa merupakan tanggungjawab semua guru, oleh karena itu pembinaan akhlak pun harus dilakukan oleh semua guru. Kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak yang luhur hanya tanggungjawab guru PPKn atau guru pendidikan agama saja, walaupun memang bisa dimengerti bahwa porsi

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.208

<sup>12</sup> Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Eamadhani, 1995), hal. 39

<sup>13</sup> Sedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 151

yang dominan untuk mengajarkan (pelajaran akhlak) terletak pada guru mata pelajaran tersebut.<sup>14</sup>

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas., individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Etika maupun akhlak menjadi suatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara karena dengan moral dan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan antara lain agar peserta didik mampu terjun ke masyarakat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memiliki kepribadian yang baik.<sup>16</sup> Tugas yang penting yang mendukung proses pendidikan adalah membina akhlak, mengajar sesuai tugas guru, dan belajar sebagai tugas siswa.<sup>17</sup>

Keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan semakin gencar dengan adanya K 13 yang menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara umum telah tercantum dalam K 13 dan wajib diterapkan oleh semua lembaga pendidikan. Hal ini yang mendasari banyak lembaga pendidikan untuk menerapkan praktik-praktik keagamaan sebagai upaya lembaga pendidikan khususnya yang bernaung dibawah

---

<sup>14</sup> FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 3)*, (Bandung: Grasindo, 2010), hal. 35

<sup>15</sup> Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 3

<sup>16</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 24

<sup>17</sup> Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 143

kementrian agama dalam membina akhlakul kariah yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Madrasah Ibtidaiyah adalah suatu lembaga sekolah dasar yang lebih menekankan pembelajarannya kepada nilai-nilai yang mengandung unsur agama. Pembelajaran agama pada Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak dan terperinci daripada yang ada di sekolah dasar yang pelajaran agamanya dijadikan satu dan ber;angsur hanya beberapa jam pelajaran saja. Banyaknya jam pembelajaran agama yang terdapat pada Madrasah Ibtidaiyah bisa dimanfaatkan untuk lebih membangun dan membina nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik diluar maupun di dalam jam pelajaran.

Peneliti ingin melakukan penelitian di MIN 7 Tulungagung, karena merupakan salah satu sekolah formal yang mengaplikasikan pembiasaan keagamaan yang cukup kental. Sebagian besar alasan dari para orangtua menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut karena hal itu diantaranya. Didalamnya terdapat kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz juz amma. Dan salah satu pembiasaan yang masih jarang diterapkan di sekolah lain yaitu bimbingan ibadah.

Di MIN 7 Tulungagung, bimbingan ibadah dilakukan satu minggu sekali. Kegiatan ini berisi tentang pendalaman terkait pembiasaan ibadah yang dirasa kurang maksimal ketika dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan selama dua jam pelajaran dan dibimbing oleh guru kelas. Bimbingan ibadah ini berlaku untuk semua kelas, hanya saja dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, beda jam namun

terkadang juga berbeda hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik memang benar-benar maksimal dalam memahami perihal pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah. Dan bisa menerapkan dalam kehidupan diluar sekolah dengan istiqomah dan benar.

Dalam pelaksanaan praktik-praktik pembiasaan yang dijalankan, peserta didik sangat antusias dalam mengikutinya. Dan dalam hal ini guru juga memiliki peran yang sangat penting. Termasuk dalam pemberian motivasi agar peserta didik selalu bersemangat dalam keistiqomahannya dalam menjalankan praktik-praktik pembiasaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ *Pendekatan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung* “

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah Pendekatan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung. Dari fokus penelitian tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembiasaan ibadah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung?
2. Bagaimana metode pembiasaan sikap dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana metode pembiasaan lingkungan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menindak lanjuti fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan metode pembiasaan ibadah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembiasaan sikap dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung.
3. Untuk memaparkan metode pembiasaan lingkungan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MIN 7 Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya dibidang pembinaan dan pembelajaran, khususnya masalah yang berkaitan praktik-praktik pembiasaan. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian yang semacamnya pada masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepala madrasah agar tercapai keberhasilan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberi masukan sebagai refensi dalam pembinaan akhlakul karimah sehingga kesadaran ibadah, sikap peserta didik lebih meningkat dan berkualitas.

###### c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembedaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan belajar

mengajar yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negerti (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendekatan pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya atau Pembaca

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya dan pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang pendekatan pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik

### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah bertujuan agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung” sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Pendekatan Pembiasaan

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai. Pembiasaan yang berarti proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sehingga metode pembiasaan dapat diartikan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>18</sup>

### b. Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Sedangkan karimah berarti terpuji. Jadi akhlakul karimah ialah akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pendekatan pembiasaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal terpuji yang dilakukan berulang-ulang. Sehingga hal itu bisa menjadikan anak terbiasa tanpa terpaksa dalam mengaplikasikannya. Baik dari segi ibadah (sholat dzuhur berjamaah,

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 110

sholat dhuha, sholat rawatib), sikap (sopan, santun, jujur, amanah) dan lain sebagainya yang disampaikan melalui proses pembelajaran juga secara langsung dengan pemberian tauladhan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti membagi dalam beberapa bab, agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

### **1. Bagian awal**

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### **2. Bagian inti**

- a. Bab 1 pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II kajian pustaka, berisi tentang kerangka teori penelitian, penelitian relevan dan paradigma penelitian.
- c. Bab III penelitian, berisi tentang pendekatan, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV hasil penelitian, berisi tentang deskripsi subjek penelitian dan deskripsi data serta temuan penelitian.
  - e. Bab V pembahasan, pada bab ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian.
  - f. Bab VI penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.
3. Bagian akhir
- Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.